

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kepribadian**

Kepribadian (*personality*) merupakan kajian psikologi yang terlahir melalui pemikiran-pemikiran, kajian-kajian dan temuan-temuan dalam penanganan khusus oleh para ahli. Kajian utamanya adalah perilaku manusia, sebagai pembahasannya adalah terkait apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Kepribadian ini mencakup semua aspek keseluruhan pikiran, kepribadian yang akan membimbing orang dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Allport (dalam Lailatul, 2013:11) kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu, kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus yang ada di dalam individu. Kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat khas yang ada pada dirinya, dalam penyesuaian diri. Sehingga menjadi satu kesatuan yang fungsional khas bagi individu. Dia beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, namun bila dipandang dari segi yang berlainan bila seseorang hendak bermaksud mengadakan penilaian dengan menggunakan norma-norma, maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” sedangkan bila seseorang memberikan penilaian dengan menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian (Suryabrata, 2013:2).

Menurut Skinner (dalam Kuntjojo, 2009:36) bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungan, dan memprediksi tingkah laku melalui faktor-faktor yang tetap dalam kepribadian yang hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan, karena kekuatan tingkah laku disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Gerard Heymans dikenal sebagai seorang guru besar psikologi yang berkebangsaan Belanda. Hasil karya dari Heymans menggunakan tipologi atas dasar temperamen, tidak menggunakan penelitian seperti yang dilakukan oleh

ahli-ahli terdahulu sebelumnya yang menyusun teori berdasarkan pemikiran spekulatif, tetapi menggunakan dasar data-data penyelidikan empiris. Dengan menggunakan data-data yang berasal dari biografi, keterangan tentang keturunan serta keadaan anak-anak sekolah (Suryabrata, 2013: 70).

Heymans mencoba membuat pembagian kepribadian yang ada pada manusia berdasarkan sifat psikis yang ada pada dirinya dan merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa. Dia berpendapat bahwa tipe kepribadian sangatlah bermacam-macam banyaknya dan berlain-lain kepribadiannya dan boleh dibilang tak terhingga, namun secara garis besarnya tokoh dapat digolongkan (Suryabrata, 2003:93). Terdapat tiga golongan dasar yang terdapat dalam penyelidikan Heymans: (1). Emosionalitas, (2) Aktivitas, dan (3) Sekunder. Setiap orang memiliki tingkatan tertentu adanya kualitas-kualitas yang tak terhingga variasinya.

Kepribadian menurut psikologi dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan tingkah laku dari seseorang dalam menentukan penilaian terhadap lingkungan. Pembentukan kepribadian sudah terbentuk sejak lahir dan dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2010:4). Kepribadian sebenarnya memiliki sifat yang khas, jika diamati dalam kehidupan sehari-hari, individu yang satu dengan yang lain tidak memiliki sifat yang sama persis, meskipun dilihat dari anak kembar sekalipun. Kepribadian merupakan sebuah kata yang menunjukkan ciri pembawaan dan pola kelakuan yang bersangkutan yang khas dalam pribadi itu sendiri (Young, 2007:19). Sifat-sifat yang khas tersebut berfungsi untuk membedakan dirinya dengan individu yang lain, dan dimiliki pada tiap-tiap individu.

Beberapa ahli mendefinisikan kepribadian yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Menurut G. Ewald bahwa temperamen dan karakter memiliki hubungan erat dalam menentukan kepribadian. Kant, berpendapat kepribadian manusia terdiri dari temperamen dan karakter yang dipandang sebagai corak pikiran. Neo-kahtianisme berpendapat bahwa kepribadian orang nampak dari tindakan-tindakan, tindakan itu selalu tindakan kemauan, kemauan itu adalah penjelmaan daripada temperamen. J. Bhansen dengan karyanya ia berpendapat

bahwa kepribadian ditentukan oleh tiga macam keadaan kejiwaan yaitu, tempramen kemauan, *posodynie*, daya susila (Suryabrata:2003). Plato menyatakan kemampuan jiwa terdiri dari 3 macam, yaitu pikiran, kemauan, dan hasrat yang menyebabkan kekhasan pada diri manusia (Kuntjojo, 2009: 15). Dari berbagai definisi di atas disimpulkan bahwa para ahli melihat kepribadian dari ilmu yang berhubungan dengan kejiwaan yang berhubungan dengan karakter.

Beberapa pengertian yang sudah dipaparkan di atas tentang kepribadian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi. Kajian ini sangat luas dengan banyaknya teori yang berbeda-beda. Maka, dalam penelitian ini, kajian berfokus pada teori mengenai tipe kepribadian Gerard Hymens yang akan digunakan.

## **2. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian**

Pribadi yang ada pada diri manusia dapat berubah-ubah, itu berarti bahwa manusia mudah ataupun dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Pasti ada usaha dalam mendidik sebuah kepribadian, membentuk pribadi, dan membentuk watak. Sehingga dapat dijadikan usaha untuk memperbaiki pribadi anak yang yang baik menjadi lebih baik lagi. Sering sekali dapat kita jumpai dalam keadaan sehari-hari adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang sudah dibawa sejak masih lahir dan memang susah untuk dihilangkan dengan pengaruh apapun.

Termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah ada oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Bersifat kejiwaan berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Sudah dibawa sejak lahir, dan juga menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani memiliki ciri seperti panjang, pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, keadaan tulang dan susunanya, juga dapat mempengaruhi pribadi manusia (Sujianto, dkk, 2009:4).

Menurut Sujianto (2009:5) faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian berwujud benih, bibit yang berasal dari dalam dan dibawah sejak lahir itu disebut kemampuan-kemampuan dasar. KH. Dewantara menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, atau disebut dengan faktor ajar.

- a. Faktor genetika (faktor bawaan), yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor

genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya di sini adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya, atau bisa jadi kombinasi dari keduanya. Baik bersifat kejiwaan maupun bersifat jasmani, sering ada kata “*buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*”, misalnya sifat mudah marah sang ayah bisa jadi akan menurun pula pada anaknya.

1) Kejiwaan

(a) Pikiran, (b) Perasaan, (c) Kemauan, (d) Fantasi, (e) Ingatan

2) Jasmani

(a) Panjang pendeknya leher, (b) Besar kecilnya tengkorak, (c) Susunan urat syaraf (d) Otot-otot, (e) Susunan dan keadaan tulang.

b. Faktor lingkungan (faktor dari luar), faktor yang disebut dengan faktor eksternal, baik yang hidup dan mati. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam diri seorang tokoh, diantaranya adalah:

1). Faktor sosial, faktor yang dimaksud di sini adalah masyarakat: yakni manusia-manusia yang ada disekitar individu yang bersangkutan (dalam pertemanan, ataupun pekerjaan).

2). Faktor keluarga, salah satu faktor pembentukan yang dipandang sebagai salah satu penentu utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Di mana keluarga dipandang sebagai pusat identifikasi sosial pertama yang dikenal oleh seorang anak.

3). Faktor budaya, kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Cara hidup yang berbeda antar desa, pekerjaan atau keahlian, mengutamakan kerja sama dan menghindari persaingan, sikap agresif, dan ambisi. Harus memiliki sifat yang kooperatif, murah hati, dan sopan. Adat istiadat merupakan lingkungan hidup yang dijumpai dalam keseharian.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur yang terdapat dalam jiwa seseorang. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen dan lingkungan faktor deksogen. Faktor endogen adalah faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Faktor eksogen yang berasal dari luar, faktor empiris, dan faktor pengalaman.

Model faktor di atas, yang membangun pendekatan yang lebih sederhana oleh seorang peneliti dan mencoba menemukan dasar kepribadian yang ada dalam setiap individu dengan menganalisis kata-kata yang digunakan oleh orang tersebut. Bukan hanya psikolog namun orang awam dalam menggambarkan kepribadian orang lain.

### **3. Tokoh dan Perilaku dalam Karya Sastra**

Karya sastra fiksi, sering menggunakan istilah-istilah seperti tokoh penokohan, watak perwatakan, atau karakter karakterisasi memiliki pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Menurut Jones penokohan adalah pelukisan atau gambaran tentang seseorang secara jelas yang ditampilkan dalam cerita. Walaupun hanya ciptaan pengarang namun secara wajar dalam cerita mempunyai perasaan dan pikiran (dalam Ningsih, 2011:12). Tokoh cerita disini menjadi penyampaian pesan, amanat yang sengaja akan disampaikan dalam cerita oleh pengarang yang diekspresikan melalu ucapan dan tindakan dalam suatu karya naratif.

Tokoh merupakan perwujudan seseorang dalam cerita dan memberikan gambaran jelas kepada pembaca melalui dialog yang disampaikan. Penampilan tokoh memiliki peran yang penting dalam cerita sebagai pembawa cerita. Melalui imajinasi pengarang, tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki ruh sendiri (Wijati, 2015:12). Setelah pembaca dapat memahami karakter atau perwatakannya, kepribadian serta permasalahan yang dibawa setiap tokoh merupakan cara pengarang menyampaikan gagasannya.

Psikologi merupakan merupakan ilmu tingkah laku, terdapat istilah perilaku dan tingkah laku itu sendiri, keduanya memiliki keterkaitan. Perilaku terdapat dalam berpendapat, berfikir, dan bersikap. Tingkah laku atau aktivitas-aktivitas merupakan manifestasi kehidupan psikis. Suatu pendapat yang diamati dalam frekuensi yang spesifik. Perilaku adalah kumpulan dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Secara umum bila diartikan tingkah laku atau perilaku yang terdapat dalam diri manusia sebagai proses interaksi individu dengan lingkungan bahwa dia adalah makhluk hidup yang dapat diamati dan dapat dipelajari. Dapat diketahui tingkah laku atau aktivitas pada Individu itu tidak timbul dengan

sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau yang mengenai individu itu sendiri. Merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenai (Lukaningsih, 2010:27). Tingkah laku yang dominan adalah tingkah laku psikologi, banyak ditemukan pada diri manusia. Merupakan tingkah alami, bukan tingkah laku yang dibentuk.

#### **4. Tokoh dan Perwatakan Tokoh dalam karya sastra**

Aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang menarik perhatian. Membaca ataupun dalam menganalisisnya sering mempertanyakan peristiwa apa yang kemudian terjadi, kemudian menimpa siapa menurut Sayuti (dalam Wijati, 2015:13). Menurut Sudjiman, penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita (dalam Wijati, 2015:13). Dapat diartikan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku, atau teknik penampilan tokoh cerita rekaan cenderung tokoh dalam fiksi itu memiliki kemiripan dengan orang dalam dunia nyata. Pembaca merasa berhadapan dengan manusia itu sendiri, dengan menggunakan pelukisan tokoh-tokoh yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosiologis.

Ada beberapa cara yang sering dimunculkan tokoh dalam cerita, yaitu dengan cara analitik atau dramatik, dan ada yang membedakannya dengan cara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung terdapat tiga macam pelukisan terhadap kualitas tokoh, yaitu pemberian nama (*naming*), teknik cakapan, pemikiran, arus kesadaran, pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, padangan tokoh satu dengan tokoh yang lain, pelukisan fisik dan juga latar.

Adapun pendapat dari Baribin (Wibawa, 2009:31) yang menyatakan bahwa terdapat dua metode penokohan dalam menentukan watak tokoh, diantaranya adalah:

1. Metode analitik atau metode langsung

Disampaikan pengarang melalui narator dalam memaparkan sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, terkadang ditambahkan tentang watak tersebut. Pemaparan watak atau karakter bahwa tokoh-tokoh itu memiliki sifat yang keras kepala, keras hati, penyayang, baik, dan sebagainya.

## 2. Metode tidak langsung

Metode ini disebut juga metode ragaan atau dramatik. Penggambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung dan disampaikan melalui (1) pemilihan nama tokoh (misalnya Sariem untuk nama babu, Mince untuk gadis genit, Bonar untuk nama tokoh yang garang dan gesit); (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh misalnya cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya; (3) melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya. dimana seorang pembaca menyimpulkan watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, bahkan bisa dilihat juga dari gambaran fisik yang disertai komentator.

Metode ini dapat digunakan secara bersamaan dalam suatu karya sastra. Metode tersebut memiliki kesinambungan terhadap satu sama lain dalam menentukan sebuah watak dari seorang tokoh. Menurut Sumardjo (dalam Wibawa, 2009:32) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menggambarkan cerita, cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melalui tindakan dan apa yang diperbuatnya bagaimana dalam bersikap menghasapi situasi kritis, watak seseorang memang seringkali tercermin dengan jelas pada suatu sikapnya dalam situasi gawat (penting) karena dalam situasi tersebut ia tidak bisa berpura-pura dan akan bersifat spontan menurut karakternya.
- b. Melalui ucapan-ucapannya, terlihat dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh dalam cerita, sehingga dapat mengenali apakah ia orang tua, pendidikan rendah dan tinggi, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh, deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang bagaimana bentuk tubuhnya, cara berpakaian, dan sebagainya. Penggambaran fisik ini digunakan untuk memperkuat watak.
- d. Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan seorang tokoh untuk memaparkan perwatakannya. Sehingga pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakanya.

- e. Melalui penerangan langsung, penulis memaparkan panjang lebar watak tokoh secara langsung, lewat perbuatannya, apa yang diungkapkan, menurut pikirannya.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Ningsih, 2011:13), dari segi peranannya atau tingkat pentingnya tokoh dibagi menjadi 2 yaitu: (1) Tokoh utama (*central character, main character*) adalah tokoh yang ditampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi dalam cerita, (2) Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itupun dalam proses penceritaan yang pendek. Sebuah karya fiksi juga terdapat berbagai permasalahan yang seringkali muncul baik itu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri.

Setiap konflik yang ditampilkan oleh pengarang pasti ada penyelesaiannya, bentuk dari penyelesaiannya ada dua macam yaitu penyelesaian bahagia (*happy end*) dan penyelesaian sedih (*sad end*). Pertama penyelesaian yang tertutup yaitu yang menunjukkan keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai. Sebuah penyelesaian yang terbuka dapat memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasi, dan mengekspresikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya.

## **5. Pengertian Novel**

Pengertian novel adalah suatu karangan naratif yang panjang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya, terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, pendidikan dan lebih menonjolkan sifat dan watak para pelaku yang ada di dalam cerita.

Novel menurut Tarigan dalam kutipan buku *The American College Dictionary* menjelaskan bahwa “novel adalah suatu cerita fiktif panjang, yang melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang ada dalam suatu alur atau suatu keadaan yang sedikit kacau”. Dapat diartikan bahwa novel merupakan suatu karangan panjang yang hanya cerita prosa mengandung fiktif belaka. Hal itu sama dengan yang dikemukakan oleh Burhan yang memberikan



pengertian bahwa “novel adalah prosa fiksi yang memiliki panjang yang cukup, artinya tidak panjang, namun juga tidak pendek” (dalam Marini, 2010: 23).

Novel menyajikan sebuah dunia yang berisi model kehidupan dengan dunia imajiner yang dibangun melalui dua unsur di dalamnya, yaitu unsur intrinsik seperti tokoh, latar, peristiwa, plot, dan sudut pandang yang bersifat imajiner. Meskipun demikian, dalam sebuah novel yang mengangkat sebuah cerita kehidupan manusia secara mendalam dan kejadian, serta disajikan secara halus. Selain unsur intrinsik dalam novel juga terdapat unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun novel dari luar. Berupa latar pribadi penulis maupun nilai-nilai dari luar.

Bentuk ekspresi kejiwaan yang dibawakan dalam karya sastra khususnya novel disalurkan melalui penggunaan bahasa yang lebih ruwet, membahasakan ekspresi dari seorang pengarang untuk meyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur yang ditujukan untuk pembaca. Novel menjadi sebuah media penuangan pemikiran, dan gagasan penulis dalam merespon lingkungan kehidupan yang ada di sekitarnya. Ketika muncul permasalahan yang baru penulis novel akan merasa terpanggil untuk segera menciptakan sebuah alur cerita yang baru.

Karya sastra novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa penting yang terdapat dalam kehidupan manusia. Berbagai ketegangan konflik atau permasalahan yang muncul di dalamnya yang menuntut sebuah pemecahan. Berbeda dengan cerita pendek, yang umumnya hanya berkisah tentang perilaku sesaat sang tokoh saat ia menghadapi peristiwa atau kejadian.

## **6. Teori kepribadian**

### **a. Teori Sigmund Freud**

Sigmund Freud (1856), seorang yang lahir di Australia dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Dianggap sebagai orang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran-ajaran yang dikemukakannya yang cukup megejutkan para koleganya. Ajarannya sangat berpengaruh bagi pemikiran pada abad ke-20, terutama dalam bidang psikologi. Freud membangun gagasannya

tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi pasien yang mengalami problem mental menurut Eagleton (dalam Minderop, 2010:10).

Dia memberi nama aliran yang dikembangkannya dengan nama psikoanalisis. Banyak yang memakai paradigma tersebut dalam mengembangkan kepribadiannya. Freud (dalam Kuntjojo, 2009:24) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris diberi nama *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), setiap masing-masing unsur terdiri memiliki aspek, asal, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Isi *Id* adalah dorongan primitif yang harus dipuaskan. *Ego* bertugas untuk mengontrol *Id*, sedangkan *Super Ego* berisi kata hati.

#### 1) Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi diantaranya adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Sampai saat ini, teori pendekatan psikologis yang banyak digunakan. Menurutnya, semua gejala yang terdapat dalam perilaku dan interaksi substansi kepribadiannya manusia *id*, *ego*, dan *super ego* selalu bekerja, jaran di antara salah satunya terlepas dan bekerja sendiri.

##### a) *Das Es* atau *Id*

Menurut Endraswara (dalam Arifianie, 2012 :17) *Id* merupakan sistem kepribadian yang terdapat dalam alam bawah sadar manusia. Sebuah keinginan dasar yang mendorong manusia dalam bertindak berdasarkan kenikmatan, berupa insting dan insting. Cara kerja *Id* yang selalu berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Miderop, 2011:21).

b) *Ego*

*Ego* merupakan dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga secara patuh terhadap prinsip realitas dengan memenuhi kesenangan individu dengan dibatasi oleh realitas (Minderop, 2011:21).

Menjadi aspek psikologis yang timbul dikarenakan berhubungan baik dengan dunia nyata. Dipandang sebagai aspek eksekutif dengan mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara untuk memenuhinya (Arifianie, 2014: 37).

c) *Super Ego*

Memiliki aspek sosiologi kepribadian dalam menentukan benar atau salah. Pribadinya dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Arifianie, 2014: 38). Dapat menentukan apakah itu baik ataupun buruk, benar atau salah, pantas atau tidaknya, yang sesuai dengan moralitas dalam masyarakat.

Demikian beberapa struktur kepribadian teori Freud, ketiganya tidak bisa dipisahkan. Secara umum Id dipandang sebagai unsur yang berasal dari komponen biologis, ego sebagai komponen psikologisnya, super ego adalah komponen sosialnya.

**b. Teori Kepribadian Gerard Heymans**

Gerard Heymans adalah seorang bekas guru besar dalam bidang psikologi ahli ilmu jiwa bangsa Belanda yang berteori tentang watak-watak manusia, dan terkenal sampai ke negeri ini. Menggunakan tipologi temperamen, yang disusun berdasarkan karakteristik segi kejiwaan. Dasar pemikiran yang dipakai seperti: emosi, daya pikir, kemauan, dst. Tipologi yang dibuat Heymans memang sudah jarang digunakan akan tetapi ia dapat membuktikan bahwa di sekelompok mahasiswa ternyata terdapat kedelapan tipe itu ada pada mereka, maka muncul lagi tipologi yang menarik perhatian.

Heymans (dalam Suryabrata,2013:70) berpendapat, bahwa manusia itu sangat berlainan kepribadiannya, dengan tipe kepribadian yang bermacam-macam banyaknya, boleh dikata tak terhingga namun secara garis besar tokoh dapat digolong-golongkan.

Dasar klasifikasinya, dalam teorinya terdapat tiga prinsip dasar kualitas kejiwaan, yaitu:

1. Emosionalitas, artinya banyak sedikitnya seseorang dipengaruhi oleh perasaannya. Maksudnya adalah mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan, pada dasarnya kecakapan ini dimiliki semua orang. Tetapi kecakapan tersebut dapat berlainan sekali tingkatannya.
2. Aktivitas, artinya banyak sedikitnya seseorang menyatakan isi jiwanya dalam bentuk perbuatan. Memasukkan aktivitas perasaan-perasaan dan pikirannya dalam tindakan yang spontan, yang banyak sedikitnya orang menyatakan dirinya.
3. Fungsi sekunder, artinya kuat atau tidaknya seseorang menyimpan kesan-kesan di dalam jiwanya. Sebagai lawan dari sekunder adalah fungsi primer yaitu seseorang hanya sebentar saja menyimpan kesan itu di dalam jiwa.

Menurut Gerart Heymans (dalam Sujianto, 2001:108) pada penyelidikan yang diadakanya didapatkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang yang mempunyai emosionalitas yang kuat, berciri-ciri:
  - a. Lekas memihak,
  - b. Fantasinya kuat, memiliki imajinasi yang tinggi.
  - c. Tulisan dan bicaranya aneh
  - d. Kurang mencintai kebenaran
  - e. Mudah marah, orang yang mudah sekali mengeluarkan nada yang berisikan kemarahan.
  - f. Senang sensasi
2. Orang yang aktivitasnya kuat, berciri:
  - a. Suka bekerja, sikap yang selalu berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan keinginan pencapaian hasil.
  - b. Mudah bertindak
  - c. *Berhobby* banyak

- d. Mudah mengatasi kesulitan,
  - e. Tidak mudah putus asa, tidak mengenal menyerah atau pantang menyerah dalam menghadapi masalah apapun.
3. Orang yang berfungsi sekunder, berciri:
- a. Betah di rumah
  - b. Suka menolong
  - c. Setia dalam persahabatan, memiliki
  - d. Besar rasa terima kasihnya, memiliki sifat yang suka menghargai sehingga membuat orang berpikir positif.
  - e. Sukar menyesuaikan diri, susah bergaul dengan orang lain, dan ini biasanya dialami oleh orang yang memiliki sifat penakut.
  - f. Konsekuen, tindakan atau ucapan yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sesuai dengan apa yang diperbuat, tidak menyimpang dari apa yang sudah diputuskan.

Heymans (dalam Kusumaningrum, 2009:14) dalam teorinya membagi tipe kepribadian manusia, berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur di atas dalam diri setiap orang menjadi tujuh tipe, diantaranya:

1. *Gapasioneerdem* (orang hebat)

Orang yang memiliki emosional yang aktif dan fungsi sekunder yang kuat. Orang yang memiliki tipe *Gapasioneerdem* memiliki sifat keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka tipe yang suka menolong, kekeluargaan yang kuat, serta patriot yang baik.

2. *Cholerici* (orang garang)

Orang yang memiliki fungsi emosional yang kuat namun fungsi sekundernya lemah. Orang ini memiliki tipe yang lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal yang faktual. Suka kemewahan dan cenderung boros seringkali bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang konsekuensi yang diterima.

3. *Sentimentil* (orang perayu)

Orang yang memiliki tipe emosional, tidak aktif, selalu menurut kata hati, pintar berbicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang dalam kesendirian dan jauh dari keramaian, suka terhadap kehidupan alam.

4. *Nerveuzen* (orang penggugup)

Orang yang memiliki perilaku tidak aktif dan memiliki fungsi sekunder yang lemah, namun emosinya kuat. Orang yang memiliki tipe *Nerveuzen* cenderung emosionalnya tinggi (mudah naik darah tetapi juga cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.

5. *Flegmetycity* (orang tenang)

Orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang dengan tipe *Flegmetycity* selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, namun mantab. Mereka memiliki pandangan yang luas mengenai ilmu pengetahuan, senang membaca, dan memiliki ingatan yang baik. Orang dengan tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.

6. *Sanguinici* (orang kekanak-kanakkan)

Orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Orang dengan tipe seperti *Sanguinici* ini cenderung sukar dalam mengambil keputusan, kurang berani/ ragu dalam bertindak, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila kuasa, dan berpandangan konservatif dalam bidang politik.

7. *Amorfem* (orang tak terbentuk).

Orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat yang ada pada tipe ini, antara lain segi intelektual yang kurang, picik, tidak praktis, memiliki ingatan yang buruk. Mereka termasuk orang peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dikuasai oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa macam tipe kepribadian di atas, dapat dilihat bahwa setiap individu memiliki satu tipe kepribadian yang ada didalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori kepribadian Heymans untuk meneliti aspek kepribadian tokoh utama “Sri” dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

## **B. Kajian penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan mengenai kepribadian tokoh utama, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, adalah penelitian dari Siti Munawaro Nuri Fatuningsih, *Kepribadian Tokoh Utama Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian dari Universitas Muhammadiyah Surabaya ini membahas aspek kepribadian milik Sigmund Freud dengan menfokuskan penelitian pada struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dengan keluarga dan lingkungan. Kejiwaan tokoh yang dapat berdamai dengan kebencian dengan masa lalunya. Menganalisa kepribadian tokoh yang dilihat dari sikap tokoh dalam menghadapi penderitaan yang ada pada dirinya.

Kedua, penelitian dari Endah Apriliyana, *Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Luka Cinta Andrea Karya Suzanne O'malley*. Penelitian skripsi ini dari Universitas Muhammadiyah Surabaya yang membahas tentang aspek psikologis tokoh Andrea yang memiliki gangguan kejiwaan atau penyimpangan saraf sehingga dia memiliki perilaku sedikit bicara, aktivitas psikomotorik yang lambat, daya pikir lemah, suasana hati tertekan, gerakan terbatas, kedangkalan pikiran, dan kurang konsentrasi. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kejiwaan tokoh Andrea dan lebih menekankan pada analisis yang mengarah kepada masalah psikologi tokoh utama Andrea sampai depresi yang dialami oleh tokoh tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada kajian bahwa kedua peneliti tersebut sama-sama menganalisis tentang aspek psikologi dari tokoh utama. Menganalisis aspek kepribadian yang ada dalam tokoh utama yang diambil datanya dari novel yang berbeda. selain itu terdapat perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu terletak dari segi teori yang digunakan. Pada penelitian Siti (2015), dan Endah (2013) menggunakan teori Sigmund Freud, berbeda dari penelitian yang sebelumnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori Gerard Heymans sebagai acuan penelitian.